

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Grand

Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) menjadi sebuah teori yang akan digunakan oleh peneliti pada penelitian ini.

2.1.1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Teori ini merupakan teori sosial yang meramalkan perilaku manusia, alasan utama karena perilaku pengambilan keputusan merupakan hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma dan pengendalian perilaku (Smith et al., 2007). Perilaku manusia bisa disebabkan oleh berbagai sebab atau kemungkinan yang berbeda, termasuk keyakinan seseorang mengenai konsekuensi dari sikap, keyakinan akan ekspektasi terhadap orang lain dan adanya faktor yang dapat menghambat perilaku tersebut. Menurut teori ini, keyakinan individu terhadap sesuatu pada akhirnya akan mempengaruhi perilakunya. Faktor latar belakang yang dapat mempengaruhi keyakinan seseorang antara lain jenis kelamin, usia, pengalaman, dan pengetahuan (Sommer, 2011).

2.2. Perilaku Perencanaan Keuangan

2.2.1. Pengertian Perilaku Perencanaan keuangan

Menurut Tuafik Hidayat (2010) perencanaan keuangan merupakan suatu proses pengorganisasian keuangan untuk mencapai tujuan keuangan. Perencanaan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sebagai tujuan keuangan yang merdeka baik secara menyeluruh sehingga dapat menunjukkan keadaan keuangan

seseorang (Susanti et al., 2018). Perencanaan keuangan yang tepat yaitu perencanaan untuk mencapai tujuan keuangan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan keuangan yaitu berinvestasi dan pengalokasian dana (Purnama & Simarmata, 2021).

Menurut Goss (2001) dalam Rita dan Santoso (2015) seseorang dapat melakukan perencanaan keuangan dan memperoleh hasil yang maksimal, setiap orang yang melakukan perencanaan keuangan harus;

- a. Menetapkan tujuan keuangan yang sudah terukur dan memiliki jangka waktu tertentu. Segala tujuan yang telah ditetapkan akan memberikan dampak tertentu terhadap arus kas yang akan dibuat.
- b. Secara teratur mengevaluasi kembali kondisi keuangan. Tujuan keuangan seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu akibat perubahan gaya hidup seperti menikah, promosi jabatan, atau memiliki anak.
- c. Melakukan sebuah perencanaan keuangan secepatnya. Kehidupan seseorang bisa saja berubah, agar kita dapat mengatasi keadaan darurat tersebut dimasa depan dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan perencanaan keuangan masa depan yang baik, hal itu dapat dilakukan dengan cara menabung, membuat anggaran keuangan, melakukan investasi, serta melakukan evaluasi dengan rutin.
- d. Menetapkan suatu tujuan keuangan harus sangat realistis. Tujuan keuangan tersebut sangat membutuhkan prosedur ataupun proses yang terbilang panjang karena terdapat ketidakpastian maupun risiko

berupa inflasi, perubahan harga dan nilai saham, fluktuasi yang terjadi pada suku bunga yang mungkin akan memiliki dampak dalam hasil perencanaan keuangan yang telah di susun.

- e. Perjuangan dan konsistensi sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan keuangan. Oleh sebab itu, perencanaan keuangan tidak dapat berhenti pada sebuah rencana, sebaliknya hal tersebut harus selalu dikembangkan dan konsisten dilakukan, hal tersebut dikenal sebagai proses.

Menurut pendapat Kapoor dkk (2011), dalam Rita dan Santoso (2015) terdapat beberapa langkah yang harus di lakukan dalam melakukan sebuah perencanaan keuangan yang baik, yaitu:

- a. Menilai atau mengukur situasi keuangan yang terjadi pada saat ini, dengan mempertimbangkan beberapa hal diantara adalah hutang, biaya hidup, dan penghasilan;
- b. Membuat sebuah tujuan keuangan. Dalam menentukan suatu tujuan finansial, harus memperhatikan aspek SMART, yaitu *specific* (tetapkan sebuah tujuan finansial yang mau dicapai dengan spesifik), *measurable* atau terukur (berapa jumlah uang atau biaya yang akan dibutuhkan dalam kurun waktu tertentu), *action-oriented* (suatu tindakan yang bertujuan pada uang), *realistic* (tujuan keuangan yang akan dicapai harus realistis atau berbasis pada kemampuan yang dimiliki), dan *time-based* (jangka waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan keuangan yang di inginkan);

- c. Mengidentifikasi berbagai alternatif yang ada sebelum membuat suatu keputusan;
- d. Membuat suatu keputusan yang akan diambil;
- e. Melakukan atau menerapkan program perencanaan keuangan;
- f. Meninjau serta merubah rencana keuangan.

2.2.2. Indikator Perencanaan Keuangan

Menurut Kurniawan (2012), indikator perencanaan keuangan yaitu:

1. Penentuan tujuan keuangan
2. Pencatatan pendapatan dan pengeluaran
3. Implementasi perencanaan keuangan

2.3. Literasi keuangan

2.3.1. Pengertian Literasi keuangan

Menurut Lusardi (2012), literasi keuangan merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap orang untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui pengetahuan tentang cara mengalokasikan dan mengatur keuangan secara efektif. Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014 mendefinisikan literasi keuangan sebagai serangkaian proses atau upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keyakinan konsumen dan masyarakat umum agar dapat mengelola uangnya dengan lebih baik.

Lusardi & Mitchell (2014) berpendapat literasi keuangan adalah pemahaman tentang keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sangat penting bagi setiap individu untuk mengelola perencanaan keuangan keluarga dan menghindari pengambilan keputusan keuangan yang salah di kemudian hari (Margaretha, 2015). Bila seseorang

kurang atau bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang keuangan, maka individu tersebut akan mengalami kerugian karena inflasi atau memburuknya kondisi suatu perekonomian nasional maupun internasional. Seseorang yang sedang mengalami kerugian finansial yang diakibatkan oleh penggunaan kartu kredit yang tidak terkontrol, pengeluaran untuk biaya kebutuhan yang sangat berlebihan, dan kegagalan dalam membedakan antara pinjaman atau hutang kepada bank dan kredit konsumen. Hal lainnya adalah rendahnya pemahaman seseorang terhadap finansial akan membuat seseorang tersebut sulit untuk melakukan investasi ataupun untuk mengakses kondisi pasar keuangan.

2.3.2. Klasifikasi Literasi keuangan

Klasifikasi literasi keuangan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh OJK, OJK mengelompokan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menjadi empat, yaitu:

- a. *Well literate*, yaitu memiliki kemampuan, pemahaman dan keyakinan pada organisasi jasa keuangan dan produk jasa keuangan, termasuk jenis produk, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan untuk menggunakan sebuah produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficiently literate*, yaitu memiliki kemampuan, pemahaman dan keyakinan yang sesuai tentang organisasi jasa keuangan serta produk dan layanan keuangan, termasuk fitur atau jenis, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban yang terkait dengan produk dan jasa layanan keuangan.

- c. *Less literate*, hanya mempunyai pemahaman mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. *Not literate*, tidak memiliki pemahaman serta keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan sebuah produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menjalankan sebuah produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan memiliki beberapa tujuan jangka panjang untuk semua kelompok masyarakat, yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan atau pengetahuan literasi pada seseorang yang tadinya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*;
- b. Meningkatkan jumlah sebuah kelompok yang ada masyarakat agar dapat memanfaatkan layanan dan produk keuangan.

Dengan demikian masyarakat luas dapat memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya, oleh karena itu masyarakat harus dapat mengetahui dengan baik manfaat serta risikonya, mengetahui hak dan kewajibannya serta yakin bahwa produk dan jasa keuangan yang telah dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Literasi keuangan mempunyai banyak sekali manfaat bagi masyarakat, seperti:

- a. Memiliki kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan sebuah produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini;
- b. Mampu memilih perencanaan keuangan yang lebih efektif;
- c. Terhindar dari investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Memiliki pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan sebuah produk dan layanan jasa keuangan. Sektor jasa keuangan juga mendapat manfaat yang besar dari literasi keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat sangat berkaitan, karena semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang ada di dalam masyarakat semakin tinggi juga penggunaan produk dan layanan jasa keuangan.

2.3.3. Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen dan Volpe dalam Sugiharti & Maula (2019) Indikator literasi keuangan sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan pribadi secara umum
2. Asuransi
3. Investasi
4. Simpan Pinjam.

Literasi keuangan sangat bermanfaat ketika membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Seseorang dengan pemahaman konsep dasar keuangan yang lebih baik mempunyai perencanaan keuangan yang lebih tepat. Seseorang yang mahir dalam keuangan serta memiliki kemampuan manajemen yang kuat dapat mampu menangani uang dan mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan. Masalah finansial bukan hanya akibat dari penghasilan yang buruk, tetapi bisa diakibatkan oleh pengelolaan keuangan yang buruk, seperti penggunaan kredit yang tidak tepat, dan kurangnya persiapan keuangan. Kendala keuangan dapat menyebabkan stres dan kurangnya kepercayaan diri. Literasi dan pemahaman finansial bisa membantu orang

mengelola keuangan pribadi maupun keluarga sehingga dapat memanfaatkan peluang keuangan sebaik mungkin.

2.4. Gaya hidup

2.4.1. Pengertian Gaya Hidup

Menurut Kloter (2009) Gaya hidup adalah suatu pola hidup individu di dunia yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opininya. Menurut Mowen dan Minor (2002) gaya hidup setiap orang mengungkapkan bagaimana individu tersebut hidup, bagaimana menggunakan uangnya, dan bagaimana mengatur waktunya. Gaya hidup mewakili seluruh karakter individu dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan definisi yang diberikan di atas, gaya hidup seseorang dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menghabiskan waktu, menentukan apa yang paling penting bagi individu dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana pandangan terhadap diri sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

2.4.2. Gaya Hidup AIO (*Activities, Interest, Opinion*)

Psikografis, menurut Sumarwan (2003) adalah alat untuk mengukur gaya hidup, memberikan pengukuran kuantitatif dan biasanya digunakan untuk analisis data yang sangat besar. Segmentasi pasar biasanya dilihat melalui analisis psikografis. Pengertian lain dari analisis psikografis adalah riset atau studi konsumen yang menjelaskan segmen konsumen yang berdasarkan kehidupan dalam dunia kerja individu dan aktivitas lainnya. Psikografis berarti menggambarkan (*graph*) psikologis konsumen (*psyco*). Psikografis merupakan pengukuran kuantitatif terhadap kepribadian, gaya hidup, dan demografik konsumen. Psikografis umumnya diartikan untuk

mengukur AIO (aktivitas, minat, opini), yaitu aktivitas, minat, dan pendapatan konsumen. Psikografis, menurut Mowen (2002), adalah studi tentang apa yang secara psikologis membentuk seorang konsumen. Psikografis terdiri dari dua konsep. Pertama, memberikan ringkasan mengenai ciri-ciri psikologis nasabah dengan fokus pada penentuan kepribadiannya (konsep diri). Yang kedua yaitu melihat psikografis sebagai kajian dan pembelajaran mengenai *activities* (kegiatan), *interest* (minat), dan *opinions* (pendapat).

2.4.3. Komponen AIO

AIO merupakan singkatan atau istilah umum yang digunakan serta dapat dihubungkan dengan psikografis, mengacu pada penilaian serta pengukuran kegiatan, minat, dan opini.

- a) *Activities* (kegiatan) adalah tindakan nyata seperti pergi ke teater, berbelanja, atau memberi tahu tetangga tentang layanan baru. Perilaku ini biasanya dapat diamati, meskipun penyebabnya tidak dapat diukur. Kegiatan yaitu seseorang yang aktif bergerak dengan sigap dan bereaksi.
- b) *Interest* (minat) adalah ketertarikan pada suatu bentuk objek, peristiwa, atau isu adalah tingkat antusiasme yang menyertai perhatian khusus atau terus-menerus terhadapnya. Minat adalah upaya aktif untuk mewujudkan suatu tujuan. Tujuan umumnya merupakan puncak dari pergerakan menuju ke arah tertentu, tetapi tujuan minat yaitu melakukan suatu tujuan.

- c) *Opinion* (pendapat) yaitu “Jawaban” seseorang secara tertulis atau lisan memberikan reaksi terhadap suatu situasi stimulus yang di dalamnya diajukan “pertanyaan-pertanyaan” tertentu, atau dapat dipahami sebagai hasil kerja pikiran dalam membangun hubungan antara berbagai respon dan pemahaman yang dirangkum dalam satu pernyataan. Pendapat digunakan untuk menjelaskan interpretasi, harapan, dan penilaian, termasuk penilaian tentang motif orang lain, prediksi tentang masa depan, dan penilaian atas keuntungan dan kerugian dari pilihan lain.

Penelitian Psikografis AIO, dalam versi paling dasar, menggunakan serangkaian pernyataan yang dimaksudkan untuk menunjukkan aspek-aspek terkait dari kepribadian konsumen, niat membeli, minat, sikap, keyakinan, dan nilai-nilai konsumen.

2.4.4. Indikator Gaya Hidup

Menurut Kasali (2014) indikator gaya hidup sebagai berikut:

1. Aktivitas

Bagaimana individu menggunakan waktu dan uangnya untuk pekerjaan atau hobi kesukaannya, Dalam prosesnya, kita dapat mengetahuinya dari kepribadian orang tersebut.

2. Minat

Apa pun yang diminati, seseorang mungkin tertarik pada makanan, teknologi, barang, mode, atau hiburan.

3. Pendapat

Bagaimana perasaan konsumen dan apa yang pikirkan dalam menanggapi masalah ekonomi dan sosial lokal, nasional, dan internasional.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti mencari perbandingan pada penelitian-penelitian terdahulu untuk menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Cici Nur Laily Maulida (2018)	Pengaruh Gaya Hidup, Sikap Pengelolaan Keuangan Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya.	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya hidup dapat berpengaruh secara signifikan pada perencanaan keuangan keluarga di Surabaya.
2.	Dahlia Bonang (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Kota Mataram	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel literasi keuangan pada variabel perencanaan keuangan keluarga.
3.	Fakhriyah Arfianti Sa, Rr. Iramani (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan, Nilai Pribadi Dan Sikap Personal Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa literasi keuangan, nilai-nilai pribadi, dan sikap memiliki pengaruh positif yang signifikan pada perencanaan keuangan keluarga di Surabaya. Implikasi dari penelitian ini yaitu

			disarankan agar perencanaan keuangan yang baik, dan karena itu manajer keuangan harus memiliki literasi keuangan yang tinggi.
4.	Fuadi & Trisnaningsih (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (Uji f) variabel literasi keuangan dan variabel lingkungan sosial memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel perencanaan keuangan pribadi, secara parsial (Uji t) variabel literasi keuangan secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel perencanaan keuangan pribadi, sedangkan variabel lingkungan sosial secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel perencanaan keuangan pribadi.
5.	Aprilia Novitasari (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Desa Bulusari	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan keluarga.
6.	Widyakto et al., (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sikap keuangan yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan variabel lain seperti literasi keuangan dan gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku

			keuangan. Artinya, sikap finansial akan meningkatkan kualitas perilaku finansial mahasiswa.
7.	Assyifa & Subagyo (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perencanaan Keuangan Pegawai Kantoran Di Tangerang Raya	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perencanaan keuangan, sedangkan variabel gaya hidup berpengaruh terhadap perencanaan keuangan pegawai kantoran di Tangerang Raya. Kedua variabel yakni literasi keuangan (X1) dan gaya hidup (Y) secara simultan signifikan memiliki pengaruh terhadap perencanaan keuangan pegawai Kantoran di Tangerang Raya.
8.	Wahyuni & Setiawati (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Di Provinsi Jambi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan dan gaya hidup berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku keuangan.
9.	Paolo Stella et al., (2020)	<i>A Proposal for a New Financial Literacy Questionnaire</i>	Hasil dari penelitian ini bahwa datanya sesuai cukup baik, sehingga dapat membuktikan reliabilitas dan validitas kuesioner untuk mengukur literasi keuangan.
10.	Salam & Mulyati, (2021)	<i>The Influence of Financial Attitude and Lifestyle on Financial Literacy (Case Study of Housewives in Lekong</i>	Hasil dari penelitian ini yaitu variabel sikap keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan

		<i>Village, West Alas District, Sumbawa Regency)</i>	terhadap literasi keuangan.
11	Ibrahim & Alqaydi, (2013)	<i>Financial Literacy, Personal Financial Attitude, and Forms of Personal Debt among Residents of the UAE</i>	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa individu dengan sikap finansial yang kuat cenderung meminjam lebih sedikit dari kartu kredit. Warga negara UEA lebih cenderung meminjam dari bank dibandingkan menggunakan kartu kredit atau meminjam dari teman/atau anggota keluarga.
12	Brounen et al., (2016)	<i>Household financial planning and saving behavior</i>	Hasil dari penelitian ini memberikan contoh pengaruh orang tua, dan dampak metrik psikologis dan perilaku dalam berhitung, efikasi diri, locus of control, dan orientasi masa depan. Pemahaman yang baik tentang variabel kepribadian ini membantu menjelaskan mengapa beberapa orang mengambil tanggung jawab keuangan sementara yang lain tidak.

2.6. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Keluarga Di Kota Bandar Lampung

Lusardi & Mitchell (2014) berpendapat bahwa literasi keuangan adalah pemahaman tentang keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Perilaku perencanaan keuangan menggunakan literasi keuangan memiliki hubungan yang sangat erat. Literasi keuangan adalah

memiliki pengetahuan dan pemahaman konsep keuangan, termasuk didalamnya perencanaan keuangan secara umum, asuransi, investasi, dan pengelolaan uang. Jika seseorang memiliki literasi keuangan yang sangat baik, dengan demikian orang tersebut akan cenderung mampu mengatur keuangan atau pengeluaran, mengambil suatu keputusan keuangan yang bijak, serta melakukan perencanaan masa depan keuangannya dengan sangat tepat.

Hal ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu teori psikologi yang digunakan untuk memahami perilaku manusia. TPB menyatakan bahwa perilaku seseorang bisa diprediksi melalui tiga faktor utama yaitu sikap, norma, serta pengendalian perilaku. Dalam literasi keuangan individu mengendalikan perilaku untuk bagaimana nilai yang bisa digunakan sebagai tabungan, pembayaran utang sampai kebutuhan harian lainnya. Ini akan membantu individu dalam membuat prioritas dan mengelola finansial dengan cermat. Tingkat literasi keuangan yang tinggi bisa meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam perencanaan finansial sekaligus meningkatkan kendali perilaku yang dirasakan terhadap perilaku itu sendiri.

Menurut Siswanti (2022) literasi keuangan adalah kemampuan seseorang yang berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan.

2. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Keluarga Di Kota Bandar Lampung

Menurut Kloter (2009) Gaya hidup adalah suatu pola hidup individu di dunia yang ditunjukkan melalui aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup mewakili seluruh karakter individu dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Definisi umum gaya hidup mencakup bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam lingkungan (minat), dan sikap terhadap dunia sekitar dan dirinya sendiri (opini). Gaya hidup memiliki kaitan yang erat dengan perencanaan keuangan. Bagaimana seseorang menjalani gaya hidupnya akan berpengaruh pada bagaimana merencanakan keuangan. Jika seseorang memutuskan untuk mengurangi pengeluaran dan lebih fokus pada hal-hal yang benar-benar penting, maka individu dapat memiliki lebih banyak dana yang bisa dialokasikan untuk tabungan atau investasi jangka panjang.

Hal ini didukung oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) yaitu teori psikologi yang digunakan untuk memahami perilaku manusia. TPB menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi melalui tiga faktor utama yaitu sikap, norma, dan pengendalian perilaku. Dalam gaya hidup dapat membentuk sikap seseorang terkait perencanaan keuangan. Jika seseorang memiliki gaya hidup yang menghargai kemandirian finansial, prioritas tabungan, dan pengelolaan uang yang bijaksana, maka cenderung memiliki sikap positif terhadap perencanaan keuangan.

Menurut pendapat Assyifa & Subagyo (2023) Gaya hidup dapat berpengaruh secara positif terhadap perencanaan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Gaya Hidup Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan.

3. Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Keluarga Di Kota Bandar Lampung

Perencanaan keuangan didefinisikan sebagai strategi yang implikasinya dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan di masa depan (Gozali, 2018). Perencanaan keuangan membantu seseorang dalam meningkatkan pendapatan dengan tabungan dan investasi, serta mengalokasikan uang yang dipunya ke berbagai sektor, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan lainnya. Dalam membuat perencanaan keuangan terdapat faktor - faktor yang mendorong individu melakukan perencanaan keuangan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan terjadi di masa mendatang, faktor tersebut seperti literasi keuangan dan gaya hidup.

Literasi keuangan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan keuangan. Karena perencanaan keuangan yang benar harus didukung oleh literasi keuangan yang baik pula. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam hal interaksi dengan lingkungannya, tingginya gaya hidup masyarakat modern mendorong seseorang untuk berperilaku konsumtif. Sehingga generasi Z perlu melakukan perencanaan keuangan yang tepat agar tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Untuk itu perencanaan

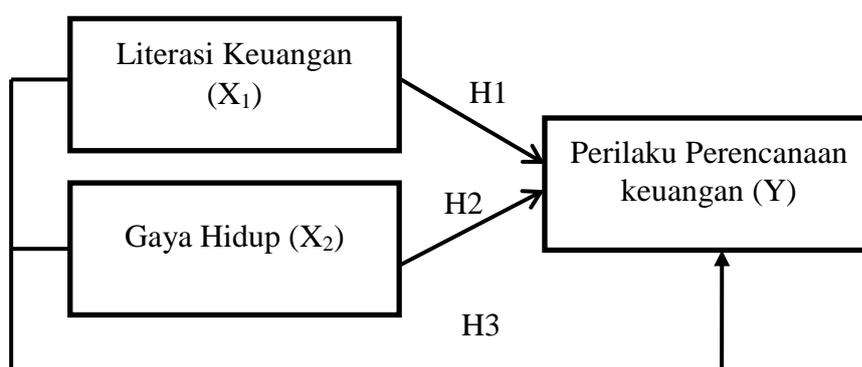
keuangan yang tepat memerlukan literasi keuangan yang baik agar gaya hidup tetap stabil.

Menurut pendapat Azizah (2020) literasi keuangan dan gaya hidup dapat berpengaruh secara positif terhadap perilaku keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan.

2.7. Kerangka fikir

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Generasi Z Di Kota Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini dua variabel yang digunakan sebagai variabel independen yaitu Literasi Keuangan (X_1) dan Gaya Hidup (X_2). Serta variabel dependen yaitu Perilaku Perencanaan Keuangan. Yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan setiap variabel independen mempengaruhi perilaku perencanaan keuangan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir